

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendirian organisasi dengan orang-orang yang memiliki tujuan sejalan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar tujuan yang kita impikan menjadi lebih mudah untuk dicapai. Salah satu bentuk organisasi yang paling terkenal adalah perusahaan. Ditinjau dari jenis usaha atau produk yang dijual perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, dan yang paling banyak dikenal adalah perusahaan dagang. Perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan produk berupa barang jadi yang didapatkan dari perusahaan lain dinamakan perusahaan dagang Hery (2013). Perusahaan dagang di Indonesia yang ingin mendapatkan modal tambahan akan mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sub sektor perusahaan di BEI yang tengah menjadi perbincangan banyak orang yakni *Retail Trade* atau yang lebih sering disebut perdagangan eceran. Menurut Kotler dan Keller (2016) *retailing* (usaha eceran) merupakan seluruh aktivitas yang menyangkut penjualan barang ataupun jasa secara langsung sampai ke tangan pelanggan akhir guna pemakaian pribadi atau tidak dipergunakan sebagai bisnis. Penjualan dengan cara *retail* meliputi aktivitas untuk memecah produk atau barang yang diproduksi serta disistribusikan oleh manufaktur dalam jumlah yang besar untuk dapat dikonsumsi konsumen akhir

sesuai dengan kebutuhannya (Utami, 2010). Kegiatan penjualan barang dan jasa bentuk retail ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dimana penjualan dengan bentuk retail ini dilakukan dengan cara swalayan (produk yang ingin dibeli diambil serta dibayar pada kasir) yang dapat mempermudah kegiatan jual beli.

Dalam menjalankan kegiatan penjualan barang tentunya perusahaan retail mengharapkan pautan antara nilai beli dengan nilai lego yang nantinya akan dijadikan sebagai laba perusahaan. Menurut Soemarso (2010) laba merupakan sisa kelebihan pendapatan dengan beban yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Profitabilitas perusahaan dapat ditunjukkan oleh laba bersih (Subramanyam dan Wild, 2014). Dengan memperoleh laba, perusahaan akan mampu terus berkembang dan dapat memberikan timbal balik yang menguntungkan bagi para pemiliknya.

Menilai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan merupakan hal penting yang menceji pertimbangan investor dalam berinvestasi. Melalui tingkat laba tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang efektif. Laba yang meningkat dari tahun ke tahunnya merupakan daya tarik fundamental bagi investor, dikarenakan pendapatan yang diperoleh akan investor makin besar. Penilaian kinerja keuangan tersebut dapat menunjukkan kepada investor maupun calon investor bagaimana pertumbuhan, prospek, potensi, serta menilai bagaimana perusahaan memanfaatkan keseluruhan sumber dayanya guna menciptakan laba.

Kemampuan perusahaan menciptakan laba dapat terlihat melalui pengukuran dengan cara menghitung profitabilitasnya. Menurut Mutia (2018) selain profitabilitas dipakai guna melihat potensi emiten dalam menciptakan laba, profitabilitas sering digunakan dalam mengetahui tingkat efektivitas kinerja dari manajemen. Salah satu alat ukur profitabilitas yang paling penting diketahui oleh investor adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut Kasmir (2017) jumlah laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan per lembar saham yang tersebar itulah yang dinamakan *earning per share*. Laba dari satu lembar saham juga akan menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham. *Earning per share* merupakan hal fundamental dikarenakan ini menunjukkan pendapatan perusahaan kepada investor yang dijadikan tolak ukur investor untuk menanamkan modalnya. Besarnya laba per saham tentunya dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya ataupun bagi calon investor yang ingin berinvestasi.

Namun, tidak semua perusahaan dapat menghasilkan laba per saham yang tinggi dikarenakan adanya penurunan pertumbuhan penjualan yang akhirnya berimbas pada penurunan laba bersih perusahaan itu sendiri sehingga EPS yang dihasilkan juga ikut menurun. Diulas dari databoks.katadata.co.id berdasarkan laporan keuangan 10 perusahaan retail pertumbuhan penjualan/ pendapatannya mengalami perlambatan dibanding pada tahun 2013. Penurunan pertumbuhan penjualan terdapat dicatat PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII), yaitu mencapai 3.100 basis poin (bps) yang awalnya 40,69% pada 2013 menjadi hanya 9,55% pada 2017. Hal inilah yang mengakibatkan penurunan pada laba bersih perusahaan yang berarti berimbas juga pada *earning per share* yang dapat

dihasilkan perusahaan tersebut. Selain hal itu, penurunan *earning per share* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek keuangan seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan serta perputaran modal kerja yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut.

Menurut Kasmir (2011) suatu rasio yang digunakan dalam menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah rasio likuiditas atau yang lebih sering dinamakan sebagai rasio modal kerja. Perhitungan tingkat likuiditas ini sangat bermanfaat bagi investor untuk mengetahui lebih dalam tentang sehat atau tidaknya sebuah perusahaan dengan melakukan perbandingan likuiditas yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahunnya. Jika tingkat likuiditas perusahaan tersebut tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik dan sehat. Pada saat perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi investor maupun calon investor juga akan lebih percaya bahwa mereka tidak akan mengalami kerugian dalam berinvestasi.

Adapun untuk menghitung likuiditas perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancar. Nilai aset yang tinggi dapat dilihat melalui tingkat likuiditas suatu emiten. Jika perusahaan memakai aset guna berinvestasi sehingga nilai EPS juga mengalami kenaikan.

Dalam Penelitian Andriana dan Herry (2018) dikatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan

properti yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Didukung penelitian Ani (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas dalam hal ini *current ratio*(CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2014-2017. Namun, dibantah oleh Mudjijah (2015) dikatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Syiva (2017) yang menyatakan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) pada PT. Fourtune Indonesia Tbk. periode 2007-2016.

Amstrong (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan per tahun. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun-ketahun. Penjualan juga dapat diartikan sebagai potensi emiten guna menciptakan pendapatan melalui pemanfaatan aset perusahaan. Penjualan yang meningkat dari tahun ke tahunnya merupakan harapan besar bagi perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan kestabil maupun peningkatan, hal tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan yang nantinya akan diperoleh pemegang saham. Sehingga karena itu, penting bagi investor maupun calon investor untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahunnya sebagai bahan perkiraan besarnya keuntungan yang akan didapatkan nantinya. Jika perusahaan mengalami perlambatan dalam hal penjualan, tentunya hal tersebut juga akan mempengaruhi laba yang didapatkan perusahaan sehingga berimbas pada *earning per share* (EPS) perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anya (2019) dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Namun hal ini dibantah oleh penelitian yang dilakukan Mudjijah (2015) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *earning per share (EPS)* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Didukung oleh Rinny (2016) bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.

Menurut Prasetyorini (2013) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara diantaranya total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriana dan Herry (2018) dikatakan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap *earning per share (EPS)* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, dan Shofia Suparti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Tetapi, ini dibantah oleh Ani (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal atau dana dari eksternal perusahaan yang membiayai kegiatan operasional perusahaan. Melalui

perhitungan ukuran perusahaan investor maupun calon investor akan mengetahui tingkat kapitalisasi pasar, nilai buku serta laba yang dimiliki suatu perusahaan. Hal ini juga berguna untuk kedepannya sebagai perbandingan apakah perusahaan tetap memiliki ukuran perusahaan yang besar sehingga mampu tetap bertahan di pasar modal. Dengan adanya ukuran perusahaan yang besar, juga berdampak pada aset perusahaan yang bertambah, dengan adanya pertambahan aset yang terjadi maka perusahaan akan dapat menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan laba yang membuat naiknya *earning per share (EPS)*.

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2011). Penelitian Anya (2019) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, dan Shofia Suparti (2017) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sedangkan Lovi (2018) berpendapat lain, perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

Perputaran modal kerja sangat berpengaruh pada bagaimana perusahaan mampu mengatur modal yang dimilikinya. Jadi, semakin cepat modal kerja yang berputar selama satu periode maka semakin cepat juga dana atau kas yang telah diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas. Dengan perhitungan

perputaran modal kerja, investor akan mengetahui seberapa cepat pengembalian atas modal yang telah ditanamkannya. Jika perputaran modal kerja yang dimiliki perusahaan berlangsung dengan cepat maka tingkat *EPS* perusahaannya akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila perputaran modal kerja yang terjadi pada perusahaan lambat maka hal tersebut akan berpengaruh pada turunnya *EPS* perusahaan.

Atas ketidak stabilan hasil penelitian tersebut, pada telaah kali ini akan meneliti lebih lanjut bagaimana impresi dari likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan perputaran modal kerja terhadap *earning per share* (*EPS*) pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai tahun 2018.

Pada telaah ini, terdapat 25 emiten *retail trade* yang tercatat di BEI, namun ada 6 perusahaan yang tidak melampirkan laporan keuangan pada tahun 2015-2018 sehingga, peneliti memutuskan melakukan perhitungan menggunakan data keuangan dari 19 perusahaan. Penurunan *earning per share* juga dibuktikan pada trend *EPS* emiten *retail trade* yang tercatat di BEI pada periode telaah tahun 2014-2018 dapat diperhatikan pada tabel 1.1 sebagai berikut;

TABEL 1.1
EARNING PER SHARE (EPS) PERUSAHAAN SUB SEKTOR
RETAIL TRADE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2018
(Dalam Rupiah)

No.	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	2018	Trend	Rata-Rata EPS	Rata-Rata Trend
1	Ace Hardware Indonesia Tbk.	32	34	2	41	7	45	4	41	-4	39	2
2	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	36	14	-22	18	4	19	1	18	-1	21	-5
3	Electronic City Indonesia Tbk.	97	25	-72	-24	-49	-8	16	17	25	21	-20
4	Erajaya Swasembada Tbk.	73	78	5	91	13	117	26	274	157	127	50
5	Global Teleshop Tbk.	83	83	0	-106	-189	-13	93	-19	-6	5	-25
6	Hero Supermarket Tbk.	10	-34	-45	29	63	-46	-75	-299	-253	-68	-77
7	Kokoh Inti Arebama Tbk.	27	15	-12	0	-15	-15	-15	-10	5	3	-9
8	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	50	48	-2	60	12	60	0	87	27	61	9
9	Matahari Department Store Tbk.	486	610	124	692	82	654	-39	377	-277	564	-27
10	Matahari Putra Prima Tbk.	103	34	-69	7	-27	-233	-240	-143	90	-46	-62
11	Midi Utama Indonesia Tbk.	48	49	1	68	19	36	-32	55	20	51	2
12	Mitra Adiperkasa Tbk.	45	23	-22	126	103	20	-106	44	24	52	0
13	Rimo Internasional Lestari Tbk.	-14	-14	0	-9	5	1	11	3	1	-7	4
14	Skybee Tbk.	-64	-190	-126	68	258	-3	-71	-4	-1	-39	15
15	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	327	11	-316	-44	-55	163	207	372	209	166	11
16	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	14	11	-3	14	4	7	-7	16	8	12	0
17	Supra Boga Lestari Tbk.	10	-11	-21	26	37	25	-1	32	7	16	6
18	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	43	52	9	65	13	57	-8	61	4	56	4
19	Trikomsel Oke Tbk.	66	-2	-68	-103	-101	-19	84	-1	18	-12	-17
JUMLAH		1473	835	-638	1019	184	869	-150	921	52	1023	-138

Sumber : <https://www.idx.co.id/> dan data publikasi ini diolah per Mei 2020

Sebanyak 8 dari 19 perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail trade*) memiliki rata-rata tren *earning per share* negatif diantaranya meliputi PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk., PT. Electronic City Indonesia Tbk., PT. Global Teleshop Tbk., Hero Supermarket Tbk., PT. Kokoh Inti Arebama Tbk., PT. Matahari Department Store Tbk., PT. Matahari Putra Prima Tbk., dan PT. Trikomsel Oke Tbk.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki kinerja keuangan memuaskan, ditunjukkan dari perhitungan trend *earning per share* yang cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Anggapan investor tentang perusahaan tersebut tentunya akan sangat dipengaruhi oleh hal ini. *Earning per share* yang berfluktuasi juga diakibatkan oleh menurunnya daya beli masyarakat dan juga adanya pesaing yang lebih berinovasi dengan melakukan penjualan produk secara online yang membuat persaingan dalam hal penjualan semakin ketat sehingga laba yang didapat juga menurun. Hal ini dibuktikan oleh salah satu perusahaan retail yang per bulan Desember 2017 melakukan penutupan gerai adalah Matahari *Departement Store*. Diulas dari hariankepri.com, penutupan gerai atau cabang pusat perbelanjaan dilakukan di berbagai tempat seperti Lombok City Center dan Mall Taman Anggrek yang dianggap tidak bisa menghasilkan laba sehingga membuat *earning per share* mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti terdorong guna melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang penulis merekognisi beberapa permasalahan yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Terdapat penurunan pertumbuhan penjualan yang mengakibatkan laba perusahaan menurun sehingga EPS mengalami penurunan.

2. Adanya ketidak konsistenan pendapat mengenai likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan perputaran modal kerja terhadap *earning per share*.
3. Adanya rata-rata tren EPS negatif pada 8 Emiten Sub Sektor *Retail Trade* yang tercatat di BEI.
4. Pengaruh fluktuasi EPS terhadap kinerja perusahaan yang dihitung menggunakan trend EPS pada *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam telaah ini akan mengkaji perihal pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan perputaran modal kerja terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Belandaskan pemaparan latar belakang diatas, sehingga permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI ?

3. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah Perputaran Modal Kerja secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu perolehan melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan serta telaah ini juga dimaksudkan guna memecah ataupun menjawab masalah yang ada. Bersumber pada rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Melihat tingkat signifikan pengaruh positif Likuiditas secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.
2. Melihat tingkat signifikan pengaruh positif Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.

3. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif Perputaran Modal Kerja secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui tingkat signifikan Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Perputaran Modal Kerja secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dari hasil penelitian ini, meliputi:

1) Manfaat Teoritis

Dapatan telaah ini diharapkan dapat menyampaikan manfaat untuk perluasan ilmu akuntansi , khususnya sebagai referensi yang dapat membagikan informasi baik teoritis ataupun empiris guna pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

Telaah ini diharapkan dapat menyampaikan manfaat guna melihat bagaimana pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan perputaran modal kerja terhadap *earning per share* perusahaan *retail trade* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan telaah ini sebagai bahan rujukan mengenai pengaruh variabel-variabel bebas ini terhadap *earning per share*.